



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 2, SEPTEMBER 2023

BALE GADING DALAM UPACARA DEWA YAJÑA: KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA

Anak Agung Ayu Alit Widyawati¹, Acyutananda Wayan Gaduh^{2*}

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ¹agungwidyawati7@gmail.com, ²acyutanandagaduh@gmail.com*

*Penulis Koresponden

Keywords:

bale gading; Dewa
Yajña

Abstract

Hindus in Bali in carrying out the Yajña ceremony still adhere to the teachings passed down by their ancestors and sometimes do not know the function and meaning of the ceremony. This is starting to be shaken by the critical minds of the younger generation who are starting to question why a ceremony is being carried out, therefore this research was conducted to discuss one of the types of ceremonies used in a Yajña ceremony, namely the use of ivory bale in the god Yajña ceremony. The form, function and meaning of using the ivory bale in the Dewa Yajña ceremony was studied using a qualitative descriptive method in which data were obtained from observation, document studies and interviews. The discussion begins with the definition and mythology of the ivory bale. Bale ivory is a small white and yellow bale whose function is to honor Sang Hyang Semara Ratih and has theological meaning, sociological meaning and ethical or ethical meaning in living life.

Kata kunci:

bale gading; Dewa
Yajña

Abstrak

Umat Hindu di Bali dalam melaksanakan upacara *Yajña* masih berpegang teguh pada ajaran yang diturunkan oleh para leluhurnya dan terkadang tidak mengetahui fungsi dan makna dari pelaksanaan upacara tersebut. Hal ini mulai digoyangkan oleh pikiran kritis generasi muda yang mulai mempertanyakan untuk apa suatu upacara dilaksanakan, oleh sebab itu penelitian ini dilaksanakan untuk membahas salah satu jenis *upacara* yang digunakan dalam suatu upacara *Yajña* yaitu penggunaan *bale gading* dalam upacara *dewa Yajña*. Bentuk, fungsi dan makna dari penggunaan *bale gading* dalam upacara *dewa Yajña* ini dikaji dengan metode deskriptif kualitatif yang dimana data diperoleh dari observasi, studi dokumen dan wawancara. Pembahasan dimulai dengan definisi serta mitologi dari *bale gading*. *Bale gading* merupakan suatu *bale* kecil berwarna putih kuning yang fungsinya untuk mensthanakan Sang Hyang Semara Ratih serta

memiliki makna teologis, makna sosiologis serta makna etis atau etika dalam menjalani kehidupan.

PENDAHULUAN

Umat Hindu di Bali telah bertahun-tahun menganut agama Hindu dengan segala tradisinya yang lazim disebut dengan "*Gugon Tuwon*". *Gugon Tuwon* merupakan kebiasaan atau tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang terkadang tidak diketahui maksud dan tujuan pelaksanaannya namun diyakini memiliki nilai kebenaran karena telah berlangsung secara turun-temurun. Hal ini berlaku dalam berbagai lini kehidupan terutama yang berkaitan dengan adat istiadat dan budaya. Agama yang merupakan salah satu dari unsur kebudayaan menjadi salah satu aspek kehidupan yang banyak menerapkan sistem *gugon tuwon* ini dalam praktek keberagamaan umatnya.

Praktek keberagamaan umat Hindu tentunya tidak terlepas dari implementasi ajaran *Panca Yajña*. *Panca Yajña* merupakan lima jenis pelaksanaan upacara *Yajña* yang terdiri dari: *Dewa Yajña* yaitu *Yajña* yang ditujukan kepada Tuhan atau para dewa, *Rsi Yajña* yaitu upacara *Yajña* yang ditujukan kepada para Rsi atau orang suci, *Pitra Yajña* yaitu upacara *Yajña* yang ditujukan kepada orang tua dan leluhur, *manusa Yajña* yaitu upacara yang ditujukan kepada manusia semasa hidupnya serta *bhuta Yajña* yaitu upacara yang ditujukan kepada para *bhuta* atau kepada alam semesta untuk menetralsisir keadaan alam (Widyawati, 2020).

Pelaksanaan upacara *panca Yajña* ini tentunya tidak terlepas dari tradisi *gugon tuwon* yang bahkan hingga saat ini masih banyak masyarakat atau umat Hindu khususnya di Bali yang hanya meyakini saja tanpa mengetahui makna-makna dibalik pelaksanaan suatu upacara *Yajña*. Kita menyadari bahwa kepercayaan yang berdasarkan *gugon tuwon* itu akan mudah dapat digoyahkan, bila berhadapan dengan pikiran-pikiran kritis para generasi muda yang mulai mempertanyakan tentang mengapa kita harus melaksanakan suatu upacara *Yajña*, mengapa terdapat perbedaan antara tempat yang satu dengan tempat lainnya, serta pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih sering tidak bisa dijelaskan oleh para orang tua sehingga kerap kali dijawab dengan kalimat "*mula keto*". Pengkajian-pengkajian terkait pelaksanaan upacara *panca Yajña* masih perlu dilaksanakan oleh para peneliti Hindu untuk menggali makna-makna yang terpendam dalam pelaksanaan suatu upacara *Yajña* baik dari segi proses ritualnya maupun sarana dan prasarana yang disebut dengan *upakara* dan *uparengga*. Salah satu hal yang menarik perhatian peneliti adalah adanya penggunaan *bale gading* dalam upacara *Dewa Yajña*.

Bale Gading adalah suatu bangunan yang bentuknya seperti gedong dan sedapat mungkin *bale gading* tersebut dari bambu *gading*, atapnya dibuat dengan bunga-bunga yang berwarna kuning, demikian pula perhiasannya serta dekorasinya seperti misalnya

pengider-ngider, *pajegan* dibuat dengan warna yang serba kuning (Wiana, 2004b). Pada beberapa daerah terutamanya di Kabupaten Gianyar, *bale gading* tersebut dapat dibuat dari kayu, sehingga dapat dipinjamkan pada orang lain untuk dipergunakan pada upacara dalam bentuk dan pelaksanaan yang sama. *Bale gading* tersebut dihiasi dengan upakara-upakara seperti : kelapa gading, sok ponjen, yang berisi anget-angetan sarwa jangkep (Surayin, 2004a). *Bale gading* digunakan dalam rangkaian upacara agama Hindu, yaitu pada upacara Manusa *Yajña*, terutama upacara "Metatah" atau upacara Potong Gigi (Surayin, 2004b). Sedangkan dalam pelaksanaan jenis *yajña* yang lain, *Bale gading* dipakai dalam tingkatan upacara yang besar (utama), misalnya pada upacara Dewa *Yajña* yang disebut upacara "Mapeselang" sebagai rangkaian upacara *Ngenteg Linggih*.

Keunikan dari pada pembuatan serta penggunaan *bale gading* yang ada kaitannya dengan upacara agama Hindu, terutama di Kabupaten Gianyar, menimbulkan keinginan bagi peneliti untuk mengadakan peninjauan terhadap *bale gading* tersebut, kenapa bangunan seperti itu dapat menyertai upacara *Yajña* dalam agama Hindu, bagaimana fungsi dan maknanya dalam pelaksanaan upacara Dewa *Yajña*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang diterapkan pada objek ilmiah dengan berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2013). Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah fenomenologis yang disajikan secara deskriptif. Data diperoleh dengan pengamatan langsung, studi dokumen serta wawancara dengan menggunakan sistem *purposive sampling* yaitu memilih narasumber yang merupakan ahli dibidangnya. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk artikel ilmiah.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Bale Gading*

Ditinjau dari segi kata, *bale gading* terdiri dari dua buah kata yaitu kata "*bale*" dan "*gading*". Bila diartikan masing-masing mempunyai arti tersendiri. Kamus Bahasa Jawa Kuno memuat kata *bale* berarti bangunan terbuka yang menggunakan bahan kayu atau bambu (Zoetmulder, 1994). Kata *bale* dipakai untuk menyebutkan suatu bangunan misalnya: *Bale daja*, (bangunan yang terletak di arah utara dari lokasi perumahan); *Bale kulkul*, (bangunan yang dipakai sebagai tempat *kulkul*); *Bale banjar*, (bangunan yang dimiliki oleh anggota banjar sebagai tempat pertemuan dan sebagainya); *Bale gong*, (bangunan tempat penyimpanan alat seni yang berupa gong); *Bale subak*, adalah (bangunan milik

subak sebagai tempat pertemuan dari para anggota subak). Selanjutnya kata *gading* dalam KBBI mempunyai arti, yaitu (1) taring panjang dan tajam pada binatang; (2) tulang keras putih dan bersih dari gading; (3) warna putih kekuning-kuningan seperti gading. Kata *gading* dalam masyarakat Hindu Bali merujuk pada kuning keorenan atau warna kuning kunyit. Pengertian *gading* yang peneliti maksudkan adalah *gading* yang menunjukkan warna yaitu kelompok warna bernuansa kuning.

Agama Hindu mengajarkan adanya dua jenis warna sebagai lambang kesucian, yaitu warna putih dan warna kuning. Warna putih adalah lambang kesucian yang menyatakan suatu kondisi yang bebas dari segala ikatan duniawi dan netral karena warna putih dapat dirobah menjadi warna sesuai dengan warna apapun, sedangkan warna kuning adalah lambang dari kesucian pula, namun lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti keagunan, kemakmuran, kewibawaan, kemuliaan serta kesempurnaan. Oleh karena itu pemakaian warna kuning diutamakan pada hal-hal yang bersifat penyucian yang masih dilekati oleh unsur-unsur keduniawian. Seperti halnya penggunaan *bale gading* yang sebagai linggih Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya Beliau sebagai "Semara Ratih" dimana beliau masih terikat dalam cinta kasih, warna kuning disamping sebagai lambang kesucian juga merupakan lambang keremajaan (Aryana, 2019). Jadi *bale gading* adalah bangunan yang terbuat dari kayu atau bambu berwarna kuning keorenan. Kenyataannya bangunan ini memang bernuansa warna kuning dengan bahan-bahan dan cara pembuatannya yang kami uraikan di atas. Selanjutnya bangunan ini bukan untuk tempat manusia, melainkan adalah untuk tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi, dalam manifestasinya Beliau sebagai Sang Hyang Semara Ratih, oleh karena itu bangunannya berukuran kecil.

2. Mitologi *Bale Gading*

Mitos sebagai buah budaya manusia selalu hadir dalam setiap detak jantung peradaban manusia. Tidak hanya hidup di kalangan manusia primitif, bahkan sampai masa sekarang pun mitos masih tetap menjadi bagian dari kehidupan peradaban manusia. Mitos hadir pada manusia primitif sebagai sarana untuk menyimpan pengetahuan mereka. Dister menyebutkan bahwa mitos menjadi petunjuk arah kehidupan manusia, berkat mitos manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini (Bustanuddun, 2011). Mitologi merupakan salah satu metode untuk merasionalkan cerita-cerita mitos maupun hal-hal yang didapatkan secara lisan dan turun temurun di masyarakat.

Mitologi terkait penggunaan *bale gading* dalam upacara Hindu terdapat dalam lontar Siwagama (Tim Penyusun, 2001). Diceritakan dari terbakarnya Sang Hyang Semara dan Dewi Ratih oleh sinar mata ketiga dari Bhatara Siwa karena berani menggoda Beliau

pada saat Bhatara Siwa sedang bersemedi. Diceritakanlah bahwa sorga sedang diserang oleh raksasa Niludraka, seorang raksasa yang sakti ingin menguasai sorga. Para Dewa-dewa semuanya kalah tidak ada yang sanggup melawannya. Akhirnya para Dewa-dewa datang menghadap Bhatara Wraspati untuk menanyakan dan meramalkan siapa yang sanggup mengalahkan raksasa tersebut. Akhirnya hasil ramalan ternyata bahwa raksasa Niladudraka hanya akan dapat dikalahkan oleh Putranya Bhatara Siwa yang berkepala Gajah. Ternyata pada saat itu Bhatara Siwa belum berputra dan disamping itu Beliau sedang dalam keadaan bersemedi (bertapa), yang tidak ada seorangpun yang berani untuk menggonggonya. Namun oleh karena keadaan mendesak, maka para Dewa-dewa memutuskan untuk membangunkan Bhatara Siwa, dan Dewa yang ditugaskan untuk membangunkan Beliau adalah Dewa Semara atau Dewa Kama. Walaupun tugas tersebut penuh resiko, namun dilaksanakannya juga oleh Bhatara Kama, demi kepentingan para Dewa-dewa semua dan sorga yang sedang terancam.

Dewa Kama dengan diantar oleh para Dewa menuju gunung Kailasa, tempat Bhatara Siwa bertapa dan setelah sampai di tempat tersebut Bhatara Kamapun lalu melepaskan panahnya yang mengenai Bhatara Siwa. Oleh karena panah yang dilepaskan itu adalah panah asmara, maka seketikalah Bhatara Siwa yang sedang bersemedi tergoyah hatinya, tiba-tiba rindu kepada Dewi Uma, kemudian Beliau membuka mata. Setelah mata beliau terbuka, dihadapannya dilihat Dewa Kama yang masih memegang busur panah diantar oleh para dewa. Dan sadarlah Bhatara Siwa bahwa bangunannya Beliau dari semadinya tidak lain karena panah asmara dari Dewa Kama, maka seketika timbul marah Beliau berupa api yang menyorot dan membakar Dewa Kama. Dewa-dewa semua datang dan mohon ampun kepada Bhatara Siwa agar Dewa Kama Dihidupkan kembali, karena kesalahan tersebut bukanlah kesalahan Dewa Kama, melainkan adalah kesalahan para Dewa yang minta bantuan kepada Dewa Kama, agar Bhatara Siwa menghentikan semadinya, karena ada raksasa sakti, yaitu Nilarudraka sedang mengancam sorga. Permohonan Dewa-dewa tidak dikabulkan, tidak berapa lama kemudian datanglah Dewi Ratih, yaitu istri dari Dewa Kama sambil menangis memegang kaki Bhatara Siwa, serta mohon agar suaminya dihidupkan lagi, namun Bhatara Siwapun tidak mengabulkan juga.

Oleh karena itu sebagai tanda setia kepada suami maka Dewi Ratih pun memohon kepada Bhatara Siwa agar dirinya dibakar juga, karena ingin mengalami nasib yang sama. Permohonan itu dikabulkan oleh Bhatara Siwa, sehingga untuk kedua kalinya keluarlah api yang membakar hangus Dewi Ratih, dari sela-sela kening Bhatara Siwa. Selanjutnya bahwa Bhatara Siwa yang telah terkena panah asmara sangat rindu pada Dewi Uma dan akhirnya bertemulah Beliau. Pertemuan ini menyebabkan mengandungnya Dewi Uma. Pada saat-saat Dewi Uma dan Bhatara Siwa berjalan-jalan di pucak Gunung Kailasa, maka dijumpailah oleh

Dewi Uma onggokan abu dan Dewa Siwa pun bertanya, menanyakan abu apa sebenarnya itu? Dewa Siwa pun menjelaskan suatu cerita bagaimana terjadinya abu itu, tidak lain adalah jasad dari Dewa Kama dan Dewi Ratih. Setelah mendengar cerita Bhatara Siwa itu, maka Dewi Uma pun menyuruh kepada Dewa Siwa, agar kedua Dewa itu dihidupkan lagi, karena kedua Dewa itu disamping bermaksud baik juga karena panah Bhatara Kamalah yang menyebabkan pertemuan antara Bhatara Siwa dengan Bhatari Uma, andaikata tidak, maka Dewa Siwapun mungkin tidak merindukan Dewi Uma. Atas permohonan Dewi Uma maka Bhatara Siwapun mengabdikan, tetapi dengan catatan bahwa Dewa Kama dan Dewi Ratih tidak bisa dihidupkan lagi di sorga. Oleh karena itu ditaburkanlah oleh Bhatara Siwa dan Dewi Uma, bersama-sama abu Dewa Kama dan Dewi Ratih ke dunia, dengan perintah agar jiwa Dewa Kama dan Dewi Ratih hidup di dunia dan memasuki lubuk hati setiap insan, sehingga timbullah rasa saling cinta-mencintai. Demikianlah jiwa Dewi Ratih dan abunya memasuki setiap makhluk yang berwujud wanita, sedangkan abu Dewa Kama memasuki lubuk hati setiap pria. Karena itu pria dan wanita saling rindu merindukan karena berasal dari jiwanya Dewa Kama dan Dewi Ratih. Kelompok abu yang tersebar dari Dewa Kama jatuh di Kahuripan, sehingga lahirlah mantrining Kahuripan, sedangkan abu Dewi Ratih yang tersebar jatuh di Deha. Inilah yang menyebabkan sehingga Mantrining Kahuripan dan Galuh Deha selalu bertemu dan berpasangan.

Diceritakan selanjutnya Dewi Uma yang sedang mengandung besar, menimbulkan keresahan hati dari pada para Dewa, karena cemas memikirkan apakah putra Dewi Uma nanti bisa berkepala Gajah seperti yang diramalkan. Oleh karena itu para Dewa akhirnya membuat suatu upaya, yaitu Gajah Dewa Ludra yang bernama Gajah Airawata digiring dan dihalaukan dihadapan Dewi Uma, yang sedang memetik bunga di taman, sehingga Dewi Uma sangat terkejut dan pada saat itu pulalah lahirlah Dewa Gana yang berkepala Gajah dan berbadan manusia. Gembiralah para Dewa karena usahanya berhasil. Tetapi pada saat itu pula raksasa Nilarudraka telah datang kembali menyerang sorga. Dewa Gana yang masih bayi diminta dan dibawa ke medan perang. Dalam pertempuran yang ramai itu Dewa Gana yang masih kecil dan belum bisa berjalan itu sudah diadu, dan kena pukul, oleh raksasa Nilarudraka. Tetapi aneh begitu kena pukul, maka Dewa Gana pun menjadi tambah besar, dan demikian pula selanjutnya setiap kena pukulan menjadi bertambah besar Dewa Gana. Selanjutnya dalam saat pertempuran itu saja Dewa Gana sudah menjadi dewasa, dan sudah bertaring besar, karena Dewa Gana tidak memakai senjata, maka taring Beliau itupun lalu dipatahkan dan dijadikan senjata, sehingga dengan patahan taring itu dibunuhlah raksasa Nilarudraka dan sorgapun kembali aman.

Dewa Kama dalam kepercayaan Hindu sering digambarkan sebagai Dewa Cinta ataupun Dewa Asmara. Cinta adalah manifestasi dari pada keinginan, dengan cinta maka

dunia ini digerakan, tidak ada suatu gerakan akan terjadi kalau tidak karena dorongan keinginan (cinta). Kalau kita hubungkan dengan diri kita (Bhuana Alit), maka atma yang tenang dan non aktif seumpama jiwa yang sedang bersemedi. Dewa Kama adalah simbol dari cinta (Tri Guna) yang merupakan motivator daripada gerak. Cinta disini bewujud cinta kasih dan keinginan. Dewa Kama yang dilukiskan memanah Bhatara Siwa dengan panah asmara, dan hal ini dapat diumpamakan seperti manusia, dimana atmanya mulai digerakkan oleh keinginan sehingga menjadi aktif. Keinginan adalah merupakan perwujudan dari cinta atau ingatan. Keinginan ada dua macam yaitu yang positif dan negatif, sedangkan sattwam bersifat positif, rajas dan tamas mementingkan diri sendiri (ahamkara) sedangkan sattwam mengabdikan untuk kepentingan orang banyak (anresangsya). Sorga diserang oleh raksasa Nilarudraka adalah simbol dari tubuh kita (bhuana alit), yang ditantang oleh alam (lingkungan) yang kelihatan seperti mau menghancurkan. Dewa-dewa di sorga yang memerangi raksasa Nilarudraka, adalah simbol dari kekuatan energi yang sering dilukiskan dengan Dewa Pala, di dalam Kanda Pat Dewa dilukiskan terdapat dalam tubuh manusia. Pertempuran yang terjadi merupakan simbol perjuangan manusia menghadapi alam yang ditantang dan digoda oleh alam ini. Siwa adalah simbol utama dan Gana Pati adalah kekuatan yang berasal dari Siwa. Pertempuran Gana Pati melawan Nilarudraka adalah suatu simbol dimana kekuatan atma harus dibangkitkan, hanya dengan kekuatan atma maka segala godaan alam ini akan dapat diatasi. (Ida Pandita Mpu Jaya Acharya Nanda (Wawancara 1 Agustus 2023)).

Dewa Gana cepat menjadi besar, karena pukulan dan hantaman dari raksasa Nilarudraka, demikian pulalah halnya kekuatan manusia, akan tambah pandai, tambah mampu, serta bertambah bijaksana karena tantangan-tantangan dari alam. Karena tantangan dari lingkungan inilah manusia menjadi maju. Makin hebat tantangan makin cepat pula majunya manusia itu. Seperti halnya Dewa Gana Pati, baru bisa mengalahkan raksasa Nilarudraka dengan taringnya yang dipatahkan dipakai senjata, demikian pula hal ini adalah merupakan simbol dimana manusia harus melepaskan sebagian sifat kebuasannya. Demikianlah Gana Pati yang mengalahkan Nilarudraka dengan taringnya adalah merupakan suatu simbolis dari manusia yang baru akan dapat mengalahkan tantangan godaan dunia ini, kalau dia mampu mengendalikan kebuasannya. (Ida Pandita Mpu Jaya Acharya Nanda (Wawancara 1 Agustus 2023)).

Sebagaimana halnya Dewa Kama dan Dewi Ratih adalah merupakan suatu simbolis dari suatu kesetiaan, dimana Dewi Ratih selalu bersatu tidak mau berpisah dengan Dewa Kama. Baik Dewi Ratih maupun Dewa Kama adalah merupakan lambang keinginan tidak lebih dari batu yang tidak akan bergerak sepanjang jaman, sebab itu sebagai manusia yang dilahirkan untuk ber karma, meningkatkan dirinya agar bisa mencapai moksa, maka

keinginan itu harus ada. Keinginan dan hawa nafsu bisa menjadi baik dan bisa juga menjadi tidak baik tergantung dari tujuannya. Bila keinginan itu ditujukan untuk pengabdian, kepentingan orang banyak, kepentingan Negara dan sebagainya, maka keinginan yang sedemikian adalah keinginan yang mulia. Tetapi bila keinginan itu hanya ditujukan untuk kepentingan dirinya sendiri atau akunya maka keinginan yang semacam itu adalah tidak baik.

Selanjutnya Dewa Kama berkorban demi untuk menyelamatkan sorga dan para Dewa, adalah merupakan simbol dari kerelaan berkorban demi kepentingan orang banyak. Maka itulah Dewa Kama diberi hidup di dunia oleh Bhatara Siwa, bukan di sorga. Manusia lahir ke dunia untuk berkarma, dan manusia baru dapat berkarma setelah adanya keinginan serta keinginan itupun harus dapat dikendalikan demi kebaikan. Dimana dalam upacara tertentu diadakan pemujaan terhadap Dewa Kama dan Dewi Ratih, maka dari pada itu sebagai linggih Beliau dibuatkanlah suatu bangunan kecil yang disebut dengan "Bale Gading" dengan segala hiasan yang serba kuning, sebagai lambang cinta kasih, seperti Dewa Kama dan Dewi Ratih yang penuh dengan keinginan dan penuh kesetiaan. Kepada Sang Hyang Semara Ratih manusia memohon bimbingan, agar manusia mempunyai cita-cita yang luhur dan keinginan yang tinggi untuk mengabdikan. Dewa Gana yang sering dianggap sebagai Dewa ilmu pengetahuan di samping sebagai Dewa panakluk terhadap segala bencana. Dengan demikian Dewa Gana adalah merupakan simbol dari pada pengetahuan atau ilmu (Harsananda, 2020).

Demikian pula ilmu itu makin ditantang, makin berkembang dan dengan pengetahuan itu pula manusia dapat mengatasi segala tantangan. Selanjutnya pada "Kelapa Gading" kami jumpai suatu mitologi sebagai berikut: Kelapa *gading* banyak dipakai dalam upacara agama Hindu. Menurut mitologinya, kelapa *gading* pada mulanya berasal dari sari-sari ilmu kependetaan, atau jiwa dari ilmu kependetaan dalam Lontar Taru Pramana berwujud kelapa *gading*. Disamping itu kelapa *gading* dapat dipakai sarana untuk mengobati semacam penyakit gangguan kejiwaan dan yang sejenis dengan itu, termasuk pula orang yang kena penyakit lepra. Dengan demikian kelapa *gading* mempunyai kemampuan untuk membersihkan atau ngelukat. Dahulu kala kelapa *gading* merupakan *warih* dari Dewa Surya. Didalam Lontar Taru Pramana, koleksi Ida Sri Mpu Pramadaksa, Banjar Pengumbengan, Griya Bongkasa Abian Semal Badung lembaran ke 33.a, menyebutkan tentang asal-usul daripada kelapa *gading* sebagai berikut :

" Titiang I klungah nyuh gading, sesarin sang Pandita, titiang wenang anglukat sekancan leteh, ambil klungah titiange, ring nyamuk titiange merajah Bhatara Siwa, dagingin sekar tunjung putih, ika anggen nglukat jadma edanan, mwang kapenger, mwang sekancan buduh, yapwan saking sane tan sida waras tambanin, wenang titiang anglukat titiang puniki, warih Bhatara Surya Nguni " (Koleksi Ida Sri Mpu Pramadaksa Bongkasa).

Pengertian "Sesarin" Sang Pandita pada kutipan diatas adalah berarti sari-sari dari ilmu pengetahuan dan yoga semadi dari Sang Pandita, sehingga sangat tepatlah kelapa gading sebagai sarana yang dapat menyucikan (nglukat) segala macam malapetaka, baik dalam bhuana alit maupun dalam bhuana agung. Pada kutipan di atas disebutkan pula bahwa kelapa gading adalah warih dari Dewa Surya, sedangkan Surya dipersonifikasikan dengan matahari dimana matahari merupakan perwujudan dari Dewa Siwa sehingga sering disebut "Siwa Raditya".

Selanjutnya Dewa Siwa adalah merupakan Dewa tertinggi (Tuhan), menurut aliran Siwa Sidhanta. Jadi sehubungan dengan hal tersebut di atas kami berpendapat, bahwa *warih* Bhatara Surya adalah berarti warihnya Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan). Tuhan adalah Maha Kuasa dan Maha Suci sehingga wajarlah kelapa *gading* dipakai sarana serta *penglukatan bhuana agung* dan *bhuana alit*. Jadi kelapa *gading* mempunyai peranan untuk menyucikan unsur-unsur yang tidak berguna agar kembali untuk dapat dipergunakan dalam kehidupan.

3. Bentuk *Bale Gading*

Bale gading yang dipergunakan di dalam upacara agama Hindu di Bali pada prinsipnya dibuat dengan bambu yang berwarna kuning (*tiying gading* = bahasa Bali). Namun karena di berbagai daerah di Bali kondisinya berbeda-beda, maka berkenaan dengan hal tersebut, di dalam pembuatan *bale gading* bahannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat atau dengan kata lain adanya penyesuaian dengan *desa, kala, patra*. Yang terpenting pada prinsipnya bahan pembuatan *bale gading* tersebut adalah dari kayu. Akan tetapi kayu yang dipergunakan sebagai pengganti *tiying gading* dapat dipergunakan Kayu Tewel (*les* angka) karena warnanya kuning, disamping itu kayu tersebut adalah termasuk kelompok kayu "Prabhu" atau *prabhuning taru*, yaitu raja dari kayu.

Adapun kayu-kayu yang dapat dikelompokkan kayu prabhu antara lain : kayu angka, kayu putih, yaitu kayu jati, kayu demung (kayu ungu), kayu rangga (kayu sentul) (Pudja, 1997). Oleh karena kayu angka terutama pada *les*-nya memang sudah berwarna kuning, maka pada waktu akan menggunakan tidak perlu mewarnai lagi, dan kayu tersebut mudah didapatkan, lebih-lebih di pedesaan hampir sebagian besar anggota masyarakat memiliki kayu tersebut. Selain kayu atau bambu yang merupakan beban dalam pembuatan *bale gading* dipergunakan pula beberapa lainnya seperti :

- a. Bunga yang berwarna kuning (*gading*) misalnya: bunga mitir, bunga cempaka, yang dipakai sebagai atap dari *bale gading* tersebut.

- b. Daun pisang sedapat mungkin dipakai daun pisang emas, yang dipakai alas dari pada atap *bale gading* tersebut dan banyak lagi bahan yang lainnya sebagai bahan penunjang dalam menciptakan seninya bentuk *bale gading* tersebut.

Mengenai cara pembuatan dari pada *bale gading* tersebut tidak ada ukuran yang dapat memastikan, baik mengenai besar, kecil maupun tinggi rendahnya bangunan dari *bale gading* tersebut. Tapi bentuk *bale gading* tersebut dibuat sedemikian rupa menurut seninya orang yang membuat, dan yang biasa menjadi patokan dalam pembuatan *bale gading* tersebut adalah "*sakenya*" /tiang penyangganya selalu berjumlah 4 (empat) buah. Bila *bale gading* dibuat dari bambu yang berwarna kuning (tiying gading), *sakenya*/tiangnya dibuat 4 (empat) potong dengan ukuran sesuai dengan selera tukangnyanya, serta kerangka bagian atas (*ige-igenya*) dibuat sepotong bambu, yang satu lagi tetap menjadi satu (*bungkulan*). Kemudian masing-masing bagian pecahan itu dipasang sedemikian rupa sehingga menuju masing-masing *sake*/tiangnya.

Apabila *bale gading* dibuat dari pada kayu sebagai *sake*/tiangnya dibuat 4 (empat) potong kayu, dan kerangka atasnya (*ige-igenya*) dibuat empat potong juga dan masing-masing potongan kerangka atas dihubungkan pada masing-masing *sake*, kemudian sebagai titik temu antara *ige-ige* yang satu dengan yang lainnya dibuatkan satu potongan kayu yang pendek sebagai penghubungnya yang disebut dengan *dedeleg*. Didalam pembuatan *bale gading* baik dengan kayu maupun dengan bambu, cara pembuatan atapnya adalah sama yaitu sebagai alas atapnya dipasang daun pisang (daun pisang *mas*) yang menempel pada *ige-igenya*. Sesudah itu bunga yang sudah ditusuk-tusuk dengan lidi atau bambu yang sudah disisit dipasang keliling sebagai atapnya.

Dengan bahan-bahan yang kami telah sebutkan diatas dibuatnya suatu *bale* kecil dalam bentuk persegi empat dan dihiasi dengan hiasan-hiasan yang serba kuning, sehingga *bale* tersebut betul-betul kelihatannya kuning yang disebut *bale gading*. Agama Hindu mengajarkan adanya dua jenis warna sebagai lambang kesucian, yaitu warna putih dan warna kuning. Warna putih adalah lambang kesucian yang menyatakan suatu kondisi yang bebas dari segala ikatan duniawi dan netral karena warna putih dapat dirobah menjadi warna sesuai dengan warna apapun, sedangkan warna kuning adalah lambang dari kesucian pula, namun lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti keagunan, kemakmuran, kewibawaan, kemuliaan serta kesempurnaan.

Adapun upakara-upakara yang menyertai *bale gading* adalah: Daksina, Ajuman, Banten Peras, Suci, Canang burat wangi, canang sari, dan Kelapa gading

4. Fungsi *Bale Gading*

Seperti kita ketahui bahwa pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali, tidak dapat dipisahkan dengan *upakara-upakara*. Adapun bentuk dari pada *upakara-upakara* dalam agama Hindu di Bali ada beberapa macam, seperti *upakara* dalam bentuk *bebanten* dan *upakara* dalam bentuk bangunan-bangunan. Demikian pula mengenai *upakara-upakara* dalam agama Hindu di Bali menurut Ida Pandita Mpu Jaya Acharya Nanda (Wawancara 1 Agustus 2023) mempunyai beberapa jenis fungsi seperti :

- a. *Upakara* berfungsi sebagai simbol seperti :
 - 1) *Kwangen* adalah simbol *Ongkara*
 - 2) *Penjor* adalah simbol dari gunung.
- b. *Upakara* berfungsi sebagai persembahan seperti :
 - 1) *Ajuman / sodaan*
 - 2) *Perayunan*
 - 3) *Banten jotan / banten nasi sehari-hari*
- c. *Upakara* berfungsi sebagai penyucian seperti :
 - 1) *Banten Prayascita*
 - 2) *Banten Byakaonan*
 - 3) *Banten Durmengala*
 - 4) *Banten Pengulapan*
- d. *Upakara* berfungsi sebagai *Sthana* atau *Linggih Ida Sang Hyang Widhi* seperti
 - 1) *Daksina Linggih*
 - 2) *Banten Dewa-Dewi*
 - 3) *Banten Penyeneng*
 - 4) Dan lain - lain
- e. *Upakara* berfungsi sebagai pembebasan seperti:
 - 1) *Banten Penebusan*
- f. *Upakara* berfungsi sebagai permohonan maaf :
 - 1) *Banten Guru Piduka*

Bale gading adalah suatu sarana yang dipergunakan dalam upacara *Dewa Yajña* merupakan *sthana Ida Sang Hyang Widhi* dalam manifestasi beliau sebagai "*Sanghyang Semara Ratih*". *Bale gading* di dalam upacara *Dewa Yajña* khususnya upacara *Mapeselang* sebagai salah satu sarana upacara, dengan maksud agar manusia menyadari bahwa Tuhan yang bersthana di dalam *bale gading* itu sendiri menciptakan alam beserta isinya dengan penuh cinta kasih. Disamping itu diharapkan , agar manusia memiliki sifat-sifat yang penuh cinta kasih, setia seperti yang dimiliki oleh Sanghyang Semara dan Dewi Ratih.

Adapun *bale gading* merupakan *linggih* (sthana) Sanghyang Semara Ratih, dimana di dalam *Lontar Dewa Tattwa*, koleksi Ida Pedanda Gede Manuaba, lembar ke-25a, No. 50 menyebutkan bahwa *bale gading* dilengkapi dengan upakara "*Raja Ratih Candra*", sebagai berikut :

" *Kramaning banten bale gading, misi suci asoroh, mewak itik ginuling, nasi kuning atebog, mewak itik putih mebe kakak, kunang sekarnya, sekar sekasti, kedapan naga sari, gadung, sekar cepaka warangan, Rajah Ratih Candra,) koleksi Ida Pedanda Gede Manuaba, 25a : 50)* "

Pengertian Ratih Candra pada kutipan diatas adalah, menunjukkan nama dari salah satu Dewi yaitu Dewi Kecantikan (kebagusan), yang menurut kepercayaan Agama Hindu di Bali sering dipersonifikasikan dengan bulan, sebagai labang Dewi Kecantikan dalam wujud cinta kasihNya dari Ida Sanghyang Widhi (Tuhan), selanjutnya Rajah Ratuh Candra tersebut ditempatkan pada *bale gading* maka tidak mustahilah *bale gading* tersebut adalah merupakan *linggih* dari Sanghyang Semara Ratih.

5. Penggunaan *Bale Gading* pada Upacara Dewa *Yajña*

Secara Etimologi, kata *Dewa Yajña* terdiri dari dua buah kata yaitu *Dewa* dan *Yajña* . Kata *Dewa* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Kata *Div* yang berarti sinar suci, yang dimaksudkan disini adalah sinar sucinya Tuhan. Sedangkan kata *Yajña* berarti korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas dan merupakan salah satu kewajiban bagi umat beragama Hindu (Wiana, 2004a). Menurut ajaran Hindu, setiap kelahiran menjadi manusia terikat oleh tiga hutang *karma*, yang sering disebut dengan *Tri Rna* yaitu :

1. *Dewa Rna*, adalah hutang kepada Ida Sanghyang Widhi
2. *Pitra Rna* adalah hutang kepada para *Pitra* (Leluhur)
3. *Rsi*, adalah hutang kepada Para Rsi.

Perwujudan dari pada ke tiga hutang karma itu maka umat Hindu diwajibkan untuk melaksanakan Panca *Yajña*, antara lain:

- *Dewa Rna*, mewujudkan adanya *Bhuta Yajña* dan *Dewa Yajña*
- *Pitra Rna*, mewujudkan adanya *Pitra Yajña* dan *Manusa Yajña*
- *Rsi Rna* mewujudkan adanya *Rsi Yajña*

Dari uraian di atas bahwa yang dimaksud dengan *Dewa Yajña* itu adalah korban suci yang dilakukan dihadapan Ida Sanghyang Widhi melalui sinar suciNya. Pengertian *Dewa Yajña* secara sempit adalah korban atau persembahan kepada para Dewata (Hyang Widhi) hal mana dilakukan oleh umat Hindu dengan sepenuh hati untuk mencapai kebajikan tertinggi, yaitu mencapai ketenangan yang langgeng, tentram dan damai sebagaimana tuntunan dari Bhagawad Gita bagian *karma yoga* sebagai berikut :

"*dewan bhawayata nena
Te dewa bhawayantuwah
Paras param bhawayantah
Sreyah param awapsyatha*". (III.11) (Maswinara, 2003)

"*istan bhogan hi wo dewa
Dasyante Yajña bhawithah
Tair dattan apradayani bhyo
Yo bunkte stena ewa sah*" (III.12) (Maswinara, 2003)

Terjemahan :

Dengan ini pujalah dewata, semoga dewata memberikan berkah padamu, dengan saling menghormati begini, engkau mencapai kebjikan tertinggi.

Dipelihara oleh *Yajña*, para Dewata akan memberi kamu kesenangan yang engkau ingini, ia menikmati pemberian – pemberian ini, tanpa memberikan balasan kepadanya adalah pencuri.

Jadi tegasnya *Yajña* kepada para Dewata, menurut kitab *Bhagawadgita*, maupun pustaka lainnya, adalah merupakan suatu keharusan, karena dengan saling pelihara itulah kebijakan akan dapat dicapai. Demikianlah hendaknya manusia melakukan *Yajña* dengan penuh keiklasan, sebagai persyaratan rasa terima kasihnya atas anugrah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga peningkatan kesadaran hidup dapat dihayati. Menghormati para Dewata dengan mempersembahkan aneka warna upacara sebenarnya tiada lain adalah memuja Beliau yang Maha Tunggal dengan banyak nama atau secara subjektif Beliau yang disebut Sang Hyang Gura oleh karena pada hakekatnya Beliau adalah Guru besar yang tidak dapat dipadani, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Beliau juga disebut dengan *Acitya* oleh karena tidak terbahas tuntas oleh alam pikiran.

Terdapat beberapa bentuk pelaksanaan upacara dewa *Yajña* dalam kehidupan masyarakat Hindu. Salah satunya adalah upacara *mapeselang* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sebagaimana dalam upacara keagamaan yang diselenggarakan di Bali seperti upacara *ngenteg linggih* atau *mamungkah*, salah satu rangkaian upacaranya disebut dengan *Mapeselang* yang tergolong kedalam *Dewa Yajña*. Upacara *mapeselang* mengandung makna filosofis yang dalam, yakni "menurunkan/*nedunin*" artinya *Yajña* ini diyakini mempunyai kemampuan untuk menurunkan kekuatan adikodrati Tuhan ke dunia ini. Dalam rangka menurunkan atau membumikan kekuatan ke-dewata-an ini terutama dalam *karya Ngenteg linggih* atau *mamungkah* yang menggunakan *padudusan agung*, dijabarkan melalui tiga tahapan, yakni: pertama Tuhan Siva turun di dunia atas atau luhur (*urdhah*) disthanakan di *Sanggar Tawang*; kemudian dari *sanggar tawang* turun ke dunia sentrum atau tengah (*madhya*) disthanakan di *bale paselang*; dari *bale paselang* turun ke dunia bawah atau sor (*adhah*) yang disthanakan di *bale perayungan* atau *bale pengubengan* dan *bale pedanan*

sebagai simbol dunia material dimana Tuhan dimohonkan karunia-Nya dalam menganugerahkan kesejahteraan bagi umat manusia.

Berdasarkan tahapan *karya ngenteg linggih* di atas, Upacara *mapeselang* merupakan upacara yang difokuskan di dunia tengah (*madhyanikang bhuvana*), yaitu tempat diantara dunia atas dan dunia bawah, dengan *Smara-Ratih* sebagai Ista Devatanya dalam kedudukannya sebagai *Purusha-Pradhana* yang memiliki fungsi sebagai motivator dalam penciptaan (*srsti*) seluruh aspek kehidupan di bumi. Namun patut pula diketahui bahwa tidak semua *karya ngenteg linggih* menggunakan upacara *mapeselang*, hal ini tergantung pada tingkatan pura yang diupacarai dan berdasarkan tingkat *padudusan* yang dilaksanakan. Jika tidak menggunakan *padudusan agung*, upacara *mapeselang* ini tidak akan diadakan (Miartha, 2004).

Adapun penggunaan *bale gading* pada upacara ini adalah sebagai pemujaan terhadap *Sanghyang Semara Ratih* hal ini dilihat dari hiasan *bale gading* yang dihias dengan hiasan- hiasan yang serba kuning, yang dibuat bentuknya seperti *gedong*, sehingga secara kenyataan *bale gading* tersebut kelihatan kuning. Warna kuning adalah lambang kesucian dan cinta kasih, dan Dewa dari cinta kasih adalah *Sanghyang Widhi* dalam wujud *Semara Ratih*.

Penggunaan *bale gading* pada upacara *Mapeselang* terkandung maksud bahwa semua yang ada di jagat raya ini merupakan ciptaan dari Tuhan Yang maha Esa dengan penuh cinta kasih . Beliau adalah sumber hidup, sumber tenaga. Dari Beliaulah asal segala yang ada ini dan dari Nya pula semua yang mengada ini memperoleh kehidupan dan kepadaNya segala yang ada ini akan kembali. Dengan demikian segala sesuatu yang kita gunakan dalam hidup ini merupakan barang pinjaman termasuk jiwa ini (Miartha, 2004). Hal ini sejalan dengan yang termuat didalam Taittiriya Upanisad III.1

*Yato va imani bhutani jayante,
Yena jatani jiivanti,
Yat prapayanty abhisam visanti,
Tad vijijnasasva tad brahmeti*

Terjemahannya: "Dari mana semua yang ada ini lahir, dengan apa yang lahir ini hidup, kemana mereka masuk setelah kembali, ketahuilah bahwa itu adalah Brahman".

(Radhakrishnan, 2008)

6. Makna Penggunaan Bale Gading

Bale gading sebagai salah sarana upacara *yajña* yang dipergunakan oleh masyarakat Hindu di Bali memiliki beberapa makna, yaitu:

a. Makna Teologis

Upaya memberikan makna terhadap *bale gading* pada upacara *Manusa Yajña* maka penulis menemukan makna bahwa *bale gading* tersebut merupakan simbol dari

Stula Sarira (Badan wadag) orang yang diupacarai. Warna kuning/gading melambangkan kekuatan yang penuh dengan potensi, apabila potensi ini jika tidak diarahkan ke hal-hal kebajikan akan dapat menimbulkan kehancuran. Untuk itu dengan mensthanakan Semara Ratih dalam *bale gading* melambangkan bahwa keinginan (*kama*) akan mejadi terarah serta melahirkan sebuah ciptaan yang berguna bagi kehidupan ini. Hal ini senada dengan makna yang dikandung dalam mitologi *Semara Dahana*, dimana Siwa dan Uma akan mampu melahirkan ciptaan (Ganesha) setelah pasangan Dewa dan Dewi ini relung hatinya dirasuki oleh Kama dan Ratih.

Jika dikaitkan dengan upacara *Dewa Yajña*, pemujaan Semara Ratih pada *bale gading* memberikan makna bahwa didalam melakukan sesuatu apalagi melaksanakan *Yajña*, hendaknya ditanam dalam hati dan keyakinan yang suci, tulus ikhlas, penuh cinta kasih sehingga *Yajña* yang dilaksanakan memperoleh hasil yang maksimal. Hadirnya Semara Ratih direlung hati pada setiap orang memberikan suatu pengharapan agar setiap orang senantiasa menyadari bahwa kasih sayang itu adalah salah satu pembentuk jiwa yang bijaksana. Manakala hal itu betul-betul terwujud tentu nantinya kan memperoleh keselamatan.

b. Makna Sosiologis

Kerjasama yang baik akan mewujudkan suatu kesuksesan, hal itu tidak hanya ditunjukkan dalam dunia manusia juga dicontohkan oleh pasangan Binari dalam dunia kedewataan. Adanya *bale gading* dalam upacara *Dewa Yajña* khususnya upacara *Mapeselang*, sebagai linggih Semara Ratih memberikan makna adanya bentuk kerjasama yang baik untuk menghasilkan suatu ciptaan. Kedudukan yang setara namun memiliki fungsi, tugas serta kewajiban yang berbeda. Ketauladanan dari Semara Ratih yang disthanakan di *bale gading* patut kiranya dijadikan panutan dalam membangun, membina kerjasama yang baik. Dewi Ratih merupakan simbul dari sifat *satya* atau setia. Sifat *satya* Ratih ini diwujudkan dengan ikut membakar diri dari api yang dikeluarkan oleh Dewa Siwa agar dapat bersatu dengan Dewa Kama.

c. Makna Etis

Secara umum upacara yang diselenggarakan oleh umat Hindu di Bali merupakan visualisasi dari ajaran *susila* dan *tattwa* yang bersumber dari ajaran *Weda*. Ini berarti bahwa *upakara banten* yang digunakan sebagai sarana bhakti tidak hanya berhenti pada substansinya saja, melainkan terkandung suatu makna yang paling dalam terwujudnya suatu transformasi dalam diri manusia menuju proses pembentukan akhlak mulia. Dalam bahasa agama Hindu disebut dengan *Danawa Manawatwam*,

Madhawatwam, yang maksudnya adalah adanya suatu kesadaran untuk mengubah perilaku, dari makhluk yang memiliki perilaku keraksasaan berubah menjadi makhluk yang memiliki kecerdasan sehingga dapat membedakan hal yang baik dan buruk, kemudian meningkat lagi menjadi makhluk yang memiliki sifat-sifat kedewataan.

Adanya *bale gading* dalam upacara *Dewa Yajña* khususnya *Mapeselang*, menyiratkan ajaran etika moralitas yang begitu luhur. Ajaran etika moralitas yang luhur tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan ajaran tapa (pengendalian diri). Hal ini dapat dihubungkan dengan seseorang yang dipandang telah dewasa diharapkan mampu membangun sifat-sifat kedewaannya dalam diri. Untuk itu tuntunan senantiasa dimohonkan kepada Semara Ratih yang disthanakan di *bale gading* agar berkenan memberikan penerangan kepada umat manusia.

PENUTUP

Bale gading adalah bangunan yang berbentuk persegi empat seperti *gedong*, yang dibuat dari bahan-bahan yang serba kuning seperti *tiying gading*, bunga mitir, bunga cempaka, sehingga betul-betul kelihatan berwarna kuning. *Bale gading* dipergunakan dalam Upacara *Dewa Yajña* yaitu pada upacara *Mapeselang* yang merupakan rangkaian dari upacara *ngenteg linggih*. Fungsi *bale gading* dalam upacara *Dewa Yajña* adalah sebagai sthana Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasi Beliau sebagai Sang Hyang Semara Ratih. *Bale gading* dalam upacara *Dewa Yajña* memiliki makna teologi adanya pemujaan kepada Semara Ratih yang memiliki fungsi memotifasi terjadinya ciptaan. Secara sosiologis terkandung makna adanya suatu keteladanan yang diberikan oleh Semara Ratih khususnya bagi umat manusia. Secara etika makna yang dapat dipetik adalah adanya ajaran pengendalian diri (tapa) yang harus ditegakkan bagi setiap orang terutama menumbuhkan sikap *satya, dharma, prema dan, shanti*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustanuddin, L. (2011). *Mitologi Nusantara: Penerapan Teori* (1st ed.). Quiksi.
- Harsananda, H. A. W. G. (2020). Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Positivisme. *Sanjiwani*, 11.
- I Made Putra Aryana. (2019). Nilai Ketuhanan Hindu dalam Sarana Upacara Bale Gading. *Pangkaja*, 22, 1-17.
- Maswinara, I. W. (2003). *Bhagawad Gītā; Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris dan Indonesia*. Paramita Surabaya.
- Miartha, I. W. (2004). *Upacara Maapeselang pada Karya Ngenteg Linggih di Pura Panti Pasek Gegel Beng Gianyar sebagai Visualisasi Ajaran Sivalingga, Analisis Bentuk, Fungsi, Makna*. IHDN Denpasar.
- Pudja, G. (1997). *Kesatuan Tafsir II Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Kanwil Depag Provinsi Bali.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Paramita.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surayin, I. A. P. (2004a). *Seri I Upakara Yajna melangkah ke Arah persiapan Upakara-Upacara Yajna*. Paramita Surabaya.
- Surayin, I. A. P. (2004b). *Seri IV Upakara Yajna Manusa Yajna*. Paramita Surabaya.
- Tim Penyusun. (2001). *Siwagama (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)*. Pemerintah Kabupaten Badung.
- Wiana, I. K. (2004a). *makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Paramita Surabaya.
- Wiana, I. K. (2004b). *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu II*. Paramita.
- Widyawati A.A. Ayu Alit, M. A. (2020). Upacara Menek Deha. *Pangkaja*, 23.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kamus Jawa Kuno*. PT. Gramedia Pusaka Utama.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI